

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peran serta Orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Kebutuhan anak-anak seperti memberikan perhatian, kenyamanan, dan cinta akan mendewasakan mereka sehingga menjadikan sebagai sumber daya yang potensial.<sup>1</sup> Jika anak tidak mendapatkan pengasuhan dengan baik dalam proses tumbuh kembangnya, maka tumbuh kembangnya tidak akan optimal.

Orang tua adalah pengasuh utama dan telah memberikan kontribusi besar dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak mereka. Memang benar bahwa kebanyakan orang tua sangat menyayangi dan merawat anak-anak mereka, namun kenyataannya, beberapa orang tua tidak mampu mengasuh mereka. Beberapa orang tua mengatakan mereka mencintai anak-anak mereka, namun tetap menyakiti anak-anak mereka karena disiplin dan kasih sayang.<sup>2</sup>

Keluarga adalah tempat berkumpul dan tinggal, sedangkan anak-anak di rumah menghabiskan waktu bermain, menonton TV atau menghabiskan hari bersantai. Di rumah, anak-anak juga harus merasa aman jangan sampai mereka kelak menjadi remaja. agar suatu hari nanti tidak menjadi remaja yang

---

<sup>1</sup> Yuni,Fitriana. Kurniasari,Pratiwi. dan Andina, S. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-sekolah*. Jurnal Psikologi Undip Volume 14 No.1 April Tahun 2015 Hlm. 81-93.

<sup>2</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 4

keluar batas. Tragisnya, bagaimanapun, banyak individu, terutama kekerasan anak, sering mengalami kekerasan di lingkungan rumah.<sup>3</sup>

“Orang tua harus menawarkan anak-anak mereka reputasi yang baik, mengajarkan tata krama, membaca dan menulis, berenang dan memanah, serta menikahi mereka ketika mereka dewasa.” (HR. Hakim).<sup>4</sup>

Sebagaimana dikemukakan dalam hadist di atas, tugas orang tua ialah untuk membentuk generasi yang shalih, oleh karena itu hadist diatas menggambarkan proses atau tugas membantu generasi yang bertaqwa. Dijelaskan bahwa tugas orang tua dalam mendidik anaknya dijelaskan secara rinci, seperti: mendidik anak agar berkualitas, mengajar sambil belajar, mensubsidi pendidikan, mendidiknya membentuk fisik yang kuat, membiayai dan menikah.

Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk memperlakukan anaknya dengan baik, inilah yang menjadi dasar terciptanya generasi bertaqwa, akan berdampak buruk jika salah dalam mendidik dan akibatnya akan terasa dimasa mendatang. Selain itu Rasulullah pernah berpesan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, karena jika dia mencintai mereka maka cinta ini akan menjadi tirai pelindung dari api neraka.

Dapat disimpulkan dari hadits di atas bahwa itu harus mengarah pada generasi yang saleh saat mengajar anak-anak muda. Hal ini dijelaskan dalam

---

<sup>3</sup> Iman Nur Mahmudi, *Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), Hlm. 14

<sup>4</sup> Iman Nur Mahmudi, *Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), Hlm. 26

Al-Qur'an atau Hadits Nabi, yang secara berdampingan menekankan bahwa tidak melakukan kekerasan terhadap anak.

Ada banyak jenis kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan verbal. Apa yang banyak anak terima dari orang tua. Kekerasan verbal dapat terjadi seperti di rumah setiap saat. Dengan demikian, rumah bukan lagi tempat yang aman dan nyaman. Pelecehan verbal atau caci maki sering kali berbentuk ejekan, olok-olok, teriakan dan memaki sampai melampaui batas dan merendahkan martabatnya termasuk mengatakan hal-hal yang tidak boleh didengar. Tetapi orang-orang berpikir itu cukup normal untuk berbicara kasar.

Banyak orang tua tidak menyadari efek psikologis ketika serangan kekerasan pada anak-anak terjadi. Membandingkan bentuk-bentuk kekerasan lain yang secara langsung mempengaruhi perkembangan, sosialisasi dan perilaku anak, kekerasan ini memiliki dampak psikologis. Pengalaman orang tua, keluarga, posisi ekonomi yang buruk, faktor sosial budaya dan lingkungan dapat mempengaruhi timbulnya agresi verbal. Anak akan mengikuti dan mempraktekkan kebrutalan yang sama jika anak terus mendapatkan perlakuan agresif.<sup>5</sup>

Memarahi adalah cara mendidik yang paling buruk. Jika Anak sering kena marah maka anak cenderung berpikir bahwa alasan dimarahi ialah mereka melakukan penyelewengan. Jika anak selalu dimarahi, maka semakin kuat pandangan salah tersebut atas semua tindakannya. Ujung-ujungnya, hilangnya kepercayaan diri dan takut melakukan hal baru.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sulastris Telaumbanua, *Hubungan Antara Verbal Abuse Orangtua Dengan Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah di SD Negeri 060891 Medan*, Skripsi (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017)

<sup>6</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 29

Secara tidak sadar kadang-kadang Orang tua melakukannya. Hal-hal menyakitkan yang diucapkan Orang tua, biasanya meremehkan kemampuan anak dan menganggap anak itu bencana. Hal tersebut juga memberikan kesan bahwa anak tidak diharapkan, yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan citra diri anak.<sup>7</sup>

Banyak orang tua percaya bahwa kekerasan (pelecehan) terhadap anak mereka merupakan hal yang normal. Para Orang tua percaya bahwa kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Menurut mereka pelanggaran terhadap anak harus dikontrol dan dihukum. Dari perspektif penghukuman, banyak perilaku orang tua yang dapat diklasifikasikan sebagai perilaku kekerasan.<sup>8</sup> Banyak penelitian yang meyakini bahwa pelecehan verbal dapat berdampak negatif pada anak, terutama pada psikologi mereka.

Hal ini dikarenakan Orang tua sering sekali melakukan penghinaan, pengancaman dan berbicara pedas atau Orang tua tidak mau menerima apapun kelebihanannya baik dari segi fisik atau non fisik hal ini menyebabkan rasa takut, kehilangan kepercayaan dan kemampuan untuk bertindak.<sup>9</sup>

Ketika anak menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan tugas yang sederhana, kekerasan verbal terjadi. Saat itu, anak tersebut mengalami siksaan yang menyakitkan karena kelemahannya. Ketika anak menunjukkan ketidakmampuannya orang tua harus memberikan dukungan yang positif, karena anak mau belajar dan berusaha.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Erniwati dan Wahidah Fitriani, *Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. IAIN Batusangkar Volume 4 No. 1, Mei Tahun 2020.

<sup>8</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 4

<sup>9</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm. 5

<sup>10</sup> Bonita Mahmud, *Kekerasan Verbal pada Anak*, Jurnal IAIN bone, Volume 12 No. 2 Tahun 2019, Hlm. 689

United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2016 bahwa segala bentuk, biasanya di keluarga, sekolah, komunitas, institusi, perawatan, dan tempat kerja, merupakan kekerasan terhadap anak dalam setiap aspek pengasuhan fisik dan psikologis. Kekerasan verbal dapat berakibat pada psikologis dan dampaknya jangka panjang. Semua pelecehan verbal yang didapatkan oleh anak dicatat di pikiran bawah sadar dan berlanjut hingga dewasa.<sup>11</sup>

Kekerasan verbal memiliki efek yang lebih besar atau lebih buruk daripada kekerasan fisik karena menyembunyikan dan menghancurkan komponen psikologis dan lebih sulit untuk diobati, khususnya karena orang yang mengalami pelecehan verbal sering gagal mengenali bahwa mereka adalah korban.

Ada berbagai masalah dalam perkembangan intelektual anak. Masalah ini sangat bervariasi, termasuk masalah pembelajaran, masalah pribadi, dan masalah sosial lainnya yang dapat mengganggu kepentingan orang lain. Masalah terakhir seringkali mengarah pada perilaku agresif, seperti berkelahi, menimbulkan masalah, berkelahi dengan guru / orang tua, melanggar aturan, menimbulkan perselisihan dan balas dendam. Masalah ini tentunya akan berdampak negatif pada perkembangan intelektual, proses pendidikan dan lingkungan.<sup>12</sup>

Anak yang sering dihukum diancam oleh orang tuanya dirumah akan cenderung membangkitkan rasa marah dan melampiaskan kemarahannya

---

<sup>11</sup> Erniwati dan Wahidah Fitriani, *Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. IAIN Batusangkar Volume 4 No. 1, Mei Tahun 2020.

<sup>12</sup> Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orangtua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2019), Hlm. 18

keluar rumah dengan bentuk perilaku agresif.<sup>13</sup> Menurut Baron & Byrne, perilaku agresif adalah perilaku yang ditujukan untuk merusak atau merusak sensasi. Ini adalah teknik yang sangat ampuh untuk melawan, menyakiti, menyerang, menghukum, dan bahkan membunuh orang lain, menurut pendapat lain yang diungkapkan oleh Supriyo. Perilaku agresif dengan kata lain perilaku yang dimaksudkan untuk merusak orang lain atau benda.<sup>14</sup>

Perilaku agresif adalah reaksi seseorang yang ingin menyakiti secara fisik, kekerasan atau kata-kata yang tidak pantas. Remaja yang agresif dan sengaja disakiti oleh orang lain yang merasa superior atau protektif terhadap situasi tertentu merasa tidak nyaman dan marah, dan ini membuat mereka merasa tidak nyaman dan marah pada diri sendiri. Perbuatan bermusuhan korban lainnya, yang sebanding dengan kekerasan fisik dan mental, digambarkan sebagai berikut.<sup>15</sup>

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

*“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR Bukhari).<sup>16</sup>*

---

<sup>13</sup> Nurmaryithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orangtua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2019), Hlm. 64

<sup>14</sup> Wahindha Lantip Putratama, Sri Panca Setyawati, Yuanita Dwi Krisphiant, *Korelasi Pola Asuh Orangtua Siswa dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Kabupaten Kediri*. Jurnal Nusantara of Research Universitas Nusantara PGRI Kediri. Volume 5 No. 2 ,Hlm. 61

<sup>15</sup> Rizqi Amaliyyah, *Hubungan Self Control Dengan Perilaku Agresi Verbal Peserta Didik Di Smp Negeri 17 Bandar Lampung*. Skripsi (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intanlampung, 2020), Hlm. 6

<sup>16</sup> Al- Ahwni, Ahmad Fuad, Dr, *Filsafat Islam*, Pustaka Firdaus, 1995.

Dengan demikian jelas bahwa anak-anak secara agresif sangat bergantung pada orang tua mereka yang menangani anak-anak mereka dan perilaku mereka sendiri. Anak-anak yang bertindak kasar biasanya melatih emosi mereka dan mengatasi masalah mereka secara tidak tepat. Perilaku agresif ini dilakukan dengan cara sengaja supaya merugikan orang lain yang bisa memunculkan permusuhan, perkelahian, serta pertikaian antar siswa sampai antar sekolah.<sup>17</sup>

Perilaku agresif, khususnya menendang, mendorong, memukul, menumbuk, meludah, menggigit dan membentak, diklasifikasikan dalam beberapa jenis. Perilaku agresif menyerang kemudian benda mati atau binatang yang menyakiti, melukai atau menyakiti. Kemudian, tindakan kekerasan dengan kata-kata atau perkataan, terutama menghina, mengancam, menghina, secara lisan menjelekkan dan memaksa atau menuntut orang lain. Oleh karena itu, perilaku agresif melanggar atau merusak hak milik dan menyerang lokasi orang lain.<sup>18</sup> Jika tidak segera ditangani, agresivitas verbal dapat menyebabkan kekerasan nonverbal/fisik seperti perkelahian, perkelahian, pemukulan, atau melukai tubuh.

Apabila dikaitkan dengan dimensi fitrah (potensi dasar manusia), Perilaku agresif berarti kemurkaan, yaitu kepribadian yang dapat menyebabkan *kufur, nifaq*, iri hati, dengki, pengecut, takut, dan berbohong. Bentuk-bentuk kepribadian ini disebabkan oleh dominan nafsu. Tetapi, apabila diberi rahmat maka kemarahan (*ghadab*) berubah menjadi kemampuan (*qudrah*) dan

---

<sup>17</sup> Rika Damayanti, Tri Aeni, *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Volume 3 No. 1

<sup>18</sup> Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: Umm Press, 2009), Hlm. 188

syahwat menjadi kemampuan (*qudrah*) dan syahwat menjadi kemauan (*iradah*). Pada tingkat inilah muncul kepribadian produktif dan kreatif.<sup>19</sup>

Selain itu, ada dua macam faktor, faktor internal dan faktor eksternal, yang melatarbelakangi perilaku agresif. Faktor internal adalah faktor dari dalam, variabel yang terjadi secara internal disebabkan oleh keinginan untuk bermain, kebiasaan, keinginan atau sentimen, emosi dan peniruan, sehingga menimbulkan tindakan tersebut. Meskipun penyebab eksternal, yaitu kurangnya perhatian, konflik, dampak dari koneksi yang salah dan lingkungan, mengarah pada tindakan agresi.<sup>20</sup> yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku emosional anak sekolah. Selain itu perilaku agresif, interaksi sosialnya dengan teman sekelas dan instruktur dapat mempengaruhi kinerja akademik.

Seperti yang dijelaskan oleh Kauffman (Setiawan, 2012) dalam penelitiannya, anak-anak yang agresif biasanya memiliki akademik yang buruk pada usianya, sebagian besar anak-anak yang agresif memiliki masalah akademik dan defisit keterampilan sosial yang berdampak pada kapasitas mereka untuk berkolaborasi dengan instruktur dan bekerja di kelas.<sup>21</sup>

Setiap orang memiliki perasaan empati untuk membantu. Empati merupakan sensasi atau emosi yang identik dengan orang lain dan cenderung mengalami keadaan emosional orang lain. Tanpa empati, anak tidak dapat menampilkan perilaku alami dalam tindakan berbagi, menolong, dan berkasih sayang. Peningkatan empati membuat seseorang dapat mengelola sikap

---

<sup>19</sup> Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orangtua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2019), Hlm. 16

<sup>20</sup> Mei Tuhfah Firdaus, Muhari, Elisabeth Christiana, *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Di SMP Kelurahan Kedung Asem Surabaya*. Jurnal BK UNESA. Volume 1 No. 2, Hlm. 75

<sup>21</sup> Salmiati, *Perilaku Agresif dan Penangannya (Studi Kasus pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. Volume 1 No 1, Hlm. 67



agresifnya. Semakin tinggi empati seseorang, semakin rendah ia menggunakan pendekatan kekerasan.

Berbeda dengan orang yang empatinya rendah, sering menggunakan kekerasan untuk melampiaskan kekesalan. Jika seseorang memiliki empati tinggi, maka cenderung memiliki keinginan untuk membantu orang lain, sedangkan orang yang empatinya rendah cenderung cuek dan tidak memperdulikan kesulitan orang disekitarnya.<sup>22</sup>

Selain itu, gejala akhir-akhir ini terus berkembang dalam perilaku agresif ini. Setiap hari dari TV dan media cetak. Di Medan Sunggal telah terjadi fenomena perilaku agresif. Anak bungsu membunuh enam orang di sebuah rumah yang indah dalam satu keluarga, ayah, ibu, dan empat anak. Motif pembunuhannya karena balas dendam disebabkan anak tersebut merasa tidak diperhatikan oleh seluruh keluarganya selama bertahun-tahun. Ia membunuh dalam keadaan waras, disaat mengalami emosi agresif (yang berlebihan).<sup>23</sup>

Sedangkan di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Hanya karena ingin menunjukkan keberanian, mereka memutuskan untuk membunuh seorang siswa SMPN 4 Cikarang Barat yang melintasi Jalan Raya Fatahillah. Korban berusia 15 tahun, VJ, langsung terkena sabit di punggungnya. Lebih menyedihkan lagi, dia tertabrak dump truck saat dia ambruk di tengah jalan.<sup>24</sup> Semua fenomena diatas menggambarkan perilaku agresif. Perilaku ini merupakan ekspresi konflik dan kecemasan atau ketegangan dalam anak

---

<sup>22</sup> Ainul Yaqin, *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Empati Peserta Didik Dan Metode Pengembangannya*. Jurnal Pendidikan Keislaman. Volume 11 No. 1, Hlm. 6

<sup>23</sup> Nurmaryithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orangtua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2019), Hlm. 15

<sup>24</sup> *Sindonews.com*, Sabtu 18 November 2017

akibat frustrasi yang dialaminya dalam kelas, dan bergaul dengan Siswa yang lain.<sup>25</sup>

Berdasarkan permasalahan diatas dimana kekerasan pada anak dilingkungan keluarga atau biasa disebut dengan *Verbal Abuse* yang dapat mengakibatkan perilaku agresif pada peserta didik yang tega melakukan pembunuhan siswa SMPN 4 Cikarang Barat sebagai bentuk kecemasan semua pihak yang dimana peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Korelasi Kekerasan Verbal Orang tua dengan Perilaku Agresif Siswa di MTs Karya Bhakti Medali Kec. Puri Kab. Mojokerto ” dengan maksud mengetahui bagaimana gambaran akan perilaku agresif siswa di MTs Karya Bhakti Medali Kec. Puri Kab. Mojokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kekerasan verbal di MTs Karya Bhakti Medali Kec. Puri Kab. Mojokerto ?
2. Bagaimana perilaku agresif siswa di MTs Karya Bhakti Medali Kec. Puri Kab. Mojokerto ?
3. Bagaimana Korelasi kekerasan verbal dengan perilaku agresif siswa di MTs Karya Bhakti Medali Kec. Puri Kab. Mojokerto ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkenaan dengan kata-kata dari masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya kekerasan verbal di MTs Karya Bhakti Medali Kec. Puri Kab. Mojokerto.

---

<sup>25</sup> Salmiati, *Perilaku Agresif dan Penangannya (Studi Kasus pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. Volume 1 No. 1, Hlm. 67

2. Untuk mengetahui adanya perilaku agresif siswa di MTs Karya Bhakti Medali Kec. Puri Kab. Mojokerto.
3. Untuk menganalisis korelasi kekerasan verbal dengan perilaku agresif siswa di MTs Karya Bhakti Medali Kec. Puri Kab. Mojokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Akibatnya, penelitian ini harus memiliki dua elemen: teoretis dan praktis. Hal ini sesuai dengan uraian masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan informasi tentang kekerasan verbal terhadap anak yang dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian lanjutan pada kasus yang sama.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi siswa atau subjek**

Hasil penelitian ini harus diketahui kepada siswa tentang kekerasan verbal oleh orang tua dan anak-anak dapat memahami dan memprediksi kekerasan verbal untuk mencegahnya.

###### **b. Bagi orang tua**

Temuan ini akan menawarkan informasi dan penjelasan antara kekerasan verbal dan perilaku agresif siswa. Dan diharapkan orang tua memahami dampaknya agar tidak melakukan kekerasan verbal lagi.

## **E. Batasan Penelitian**

Penelitian tentang korelasi kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresif siswa di MTs Karya Bhakti Medali Kec. Puri Kab. Mojokerto tentunya memiliki jangkauan yang sangat kompleks dan luas. Sehingga permasalahan tersebut tidak dapat diangkat seluruhnya. Perlunya perbatasan yang lebih efektif dan efisien adalah ini.

Berikut pemaparan mengenai batasan penelitian penulis.

1. Kekerasan verbal meliputi beberapa bentuk yaitu berkata kasar, tidak sayang dan dingin, memarahi, memberi kata yang tidak pantas, penghinaan, pelecehan, merendahkan, mencela sifat/kemampuan, makian, berteriak, menakut-nakuti, komentar pedas/tajam, menyusutkan percaya diri, dan membuat tidak berharga.

Agar penelitian ini tidak meluas, maka ada batasan penelitian kekerasan verbal yang diteliti hanya 7 bentuk yaitu, memberi kata yang tidak pantas, merendahkan, mencela sifat/kemampuan, makian, komentar pedas/tajam, menyusutkan percaya diri, dan membuat tidak berharga.

2. Perilaku agresif meliputi tidak menaati peraturan, berkelahi, suka mengganggu, suka menuntut meskipun bukan miliknya, berkelahi, melukai, suka mengganggu, berlaku kejam, tidak mau berinteraksi/suka menarik diri, adanya tujuan mencelakakan, tidak patuh peraturan, menaruh rasa dendam, suka marah tanpa alasan jelas, bertindak secara berutal dan menyerang dengan kata-kata/fisik.

Agar penelitian ini tidak meluas, maka ada batasan penelitian perilaku agresif yang diteliti hanya 7 bentuk yaitu, tidak menaati peraturan, berkelahi, suka mengganggu, tidak mau berinteraksi/suka menarik diri,

adanya tujuan mencelakakan, marah tanpa alasan jelas, dan menyerang dengan kata-kata/fisik.

## **F. Definisi Operasional**

Kata-kata berikut diklarifikasi jika masalah dalam judul tidak disalahpahami atau disalahartikan:

### **1. Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal adalah aktivitas yang berdampak kekerasan baik melalui kata-kata (struktur permukaan) maupun kata-kata tersirat (struktur dalam) dan dapat menimbulkan konsekuensi yang sangat tidak menguntungkan bagi anak yang terluka secara fisik dan mental akibat kekerasan verbal.<sup>26</sup>

Agresi verbal juga merupakan perilaku verbal yang dianggap kasar dan menyakitkan, misalnya mengancam akan meninggalkan rumah, mempermalukan anak, memanggil anak dengan nama yang buruk (misalnya bodoh, tidak berguna, jelek).

### **2. Perilaku Agresif**

Baron Ambarani menyatakan dalam Raras bahwa "agresi adalah penyiksaan yang disengaja dengan melanggar hak-hak pribadi orang lain dan memanfaatkan hak-hak mereka sendiri."<sup>27</sup> Agresi juga merupakan tampilan kemarahan dan emosi yang kuat sebagai cara untuk mencapai

---

<sup>26</sup> Dewi Mayangsari dan Fadilah Yuliandari, *Faktor Penyebab Agresivitas Verbal Anak Usia Dini Yang Bersekolah Di Daerah Pesisir Bangkalan*, jurnal Fakultas pendidikan Psikologi, Aula C1, 4 Mei Tahun 2019, Hlm. 38

<sup>27</sup> Raras Ambarani, *Perilaku Agresif Siswa Smp (Studi Kasus Pada Tiga Siswa Di Smp Negeri 3 Ungaran*. Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), Hlm. 17

tujuan tertentu. Perilaku agresif dapat menyebabkan orang lain menderita dan menyebabkan tekanan fisik dan mental.<sup>28</sup>

Agresif dianggap mengirimkan rangsangan yang berbahaya kepada orang lain, terlepas dari niatnya, dan Perilaku seperti itu merupakan pelanggaran langsung dan tidak langsung terhadap standar sosial.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh suatu bahasan yang jelas dan sistematis, maka penulis skripsi ini dibuat bab demi bab, sehingga tersusun sebagai berikut, yaitu:

Bab satu adalah pendahuluan, bagian ini memberikan gambaran mengenai topik penelitian yang hendak disajikan. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Penelitian, Definisi Operasional Dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua adalah Landasan Teori, dalam bab ini membahas tentang Pengertian dan Ciri-ciri atau indikator, Dampak, Faktor yang memengaruhi, Dalam perspektif islam, Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y, Hipotesis Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian.

Bab tiga adalah Metodologi Penelitian, menguraikan tentang Rancangan Penelitian, Penentuan Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisi Data.

---

<sup>28</sup> Yeni Karneli, Firman, dan Netrawati, *Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 18 No.2 November Tahun 2018

Bab empat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini membahas tentang Hasil Penelitian, Deskripsi Data, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam bab ini berisi data tentang Kekerasan Verbal Orang tua dengan Perilaku Agresif siswa di MTs Karya Bhakti Medali Kec. Puri Kab. Mojokerto.

Bab lima adalah Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dalam bab ini menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran dari penulis mengenai apa yang akan diteliti.